

LEARNING OBSTACLES DALAM PEMBELAJARAN DARING BAGI SISWA SD

Tarmidzi¹, Nailah Tresnawati², Riski Hana³

^{1,2,3} Universitas Swadaya Gunung Jati

Article Info

Article history:

Received Jun 2, 2023

Revised Jul 2, 2023

Accepted Aug 26, 2023

Kata Kunci:

Learning Obstacles

Pembelajaran Daring

Siswa Sekolah Dasar

Keywords:

learning obstacles

Online Learning

Primary School Student

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesulitan-kesulitan belajar siswa dalam mengerjakan soal dengan kemampuan C1 s.d. C5 sesuai dengan indikator *learning obstacles*. Jenis kesulitan yang difokuskan adalah *didactical obstacle*, *ontogenic obstacle* dan *epistemological obstacle*. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan subjek penelitian 5 orang siswa kelas IV sekolah dasar pada materi IPA dengan tema energi alternatif. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat beberapa subjek yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam belajar. Semua indikator *learning obstacle* ternyata muncul yakni, *ontogenic obstacle*, *didactical obstacle*, *epistemological obstacle*. Kesulitan-kesulitan belajar yang banyak dialami oleh siswa yakni, *didactical obstacle*, dan *epistemological obstacle*.

ABSTRACT

The aim of this study is to determine the learning difficulties faced by students in solving problems with competencies C1 to C5, according to the learning obstacle indicators. The types of difficulties focused on are *didactical obstacles*, *ontogenic obstacles*, and *epistemological obstacles*. This research is a qualitative study with a sample of 5 fourth-grade students in an elementary school, focusing on the subject of Science, specifically the topic of alternative energy. The results of this study indicate that several subjects experienced learning difficulties. All of the learning obstacle indicators emerged, including *ontogenic obstacles*, *didactical obstacles*, and *epistemological obstacles*. The most common learning difficulties experienced by students were *didactical obstacles* and *epistemological obstacles*.

Corresponding Author:

Tarmidzi,

Program Studi PGSD, Universitas Swadaya Gunung Jati,

Jl. Perjuangan No.1A, Cirebon, Indonesia.

Email: tarmidzi@ugj.ac.id

How to Cite:

Tarmidzi, T., Tresnawati, N., & Hana, R. (2023). *Learning Obstacles Dalam Pembelajaran Daring Bagi Siswa SD*. Caruban: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 6(4), 413-420.

Pendahuluan

Pendidikan adalah sesuatu yang universal dan berlangsung terus tidak terputus dari generasi ke generasi di dunia, sehingga pendidikan harus tetap dilakukan apapun alasannya. Seiring dengan perkembangan jaman, Teknologi Informasi dan Komunikasi saat ini sudah semakin pesat. Seperti penggunaan *computer*, internet, tv, tv digital, *handphone*, ponsel pintar (gawai). Teknologi informasi dan telekomunikasi mempunyai banyak manfaat terutama dalam bidang pendidikan. Pada abad 21 siswa dituntut untuk cerdas, kreatif dan inovatif karena di masa yang akan datang sumber daya manusia Indonesia diharapkan menjadi SDM yang

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



unggul dan mampu bersaing secara global, hal tersebut dapat dicapai apabila siswa memiliki banyak informasi (Tarmidzi, 2020).

Perkembangan TIK dalam bidang pendidikan adalah dengan memanfaatkan hadirnya teknologi internet yang digunakan sebagai sumber informasi, selain itu internet dapat dimanfaatkan sebagai sumber dan sarana belajar bagi siswa. Internet bermanfaat sebagai sumber belajar, internet semakin interaktif, masif dan semakin menyatu dengan kehidupan siswa dalam Maunah (Ramli, et.al., 2010). Pembelajaran menggunakan daring atau dalam jaringan memang sangat mudah dilakukan oleh siswa, karena pembelajaran bisa dilakukan dimana saja, tidak hanya di dalam kelas. Salah satu jenis media sosial yang berkembang pesat di dunia adalah teknologi *WhatsApp*. Fitur *whatsapp* tidak hanya digunakan untuk menyampaikan pesan dan menelepon saja, melainkan dapat mengunduh gambar, lagu, video dan yang lainnya dengan menggunakan jaringan internet.

Seperti fenomena yang dialami beberapa waktu yang lalu, mewabahnya Virus Corona atau *Covid-19* menyebabkan pendidikan di Indonesia harus dilakukan dengan sistem daring untuk mencegah mewabahnya *Covid-19*. Pada pendidikan di tingkat Sekolah Dasar, guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan jaringan internet, guru dapat mengirimkan tugas baik berbentuk video ataupun rekaman agar proses pembelajaran dapat berlangsung. Manfaat pembelajaran daring yakni, memungkinkan siswa dan guru dapat melakukan pembelajaran di rumah masing-masing, dapat diakses dimana saja dan kapan saja, pembelajaran secara daring dapat membuat siswa belajar mandiri dan termotivasi (Sadikin, 2020).

Kemudian muncul pertanyaan, dengan berjalannya sistem pembelajaran secara daring, apakah terdapat hambatan dalam melaksanakan proses pembelajaran (*learning obstacles*)? Menurut Brousseau (2002), terdapat tiga jenis *learning obstacles*, yaitu *ontogenic obstacles*, *didactical obstacles*, dan *epistemological obstacles*. *Ontogenic obstacles* adalah hambatan belajar yang terjadi karena keterbatasan dalam diri siswa yang berkaitan dengan mental dan kesiapan belajar siswa. *Didactical obstacles* adalah hambatan belajar yang muncul dari metode atau pendekatan yang digunakan seorang guru di kelas. *Epistemological obstacles* adalah hambatan belajar yang terjadi karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa konteks tertentu. Dengan mengetahui *learning obstacles* yang dimiliki oleh siswa, guru bisa memberikan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dari siswa-siswa tersebut, sehingga tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif tentang implementasi pembelajaran daring pada subjek terbatas. Penelitian ini dilakukan pada siswa sekolah dasar kelas IV untuk mencari tahu apakah terdapat hambatan dalam belajar (*learning obstacles*) dari pembelajaran secara daring dengan menggunakan aplikasi *whatsapp* pada materi IPA dengan tema energi alternatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV sekolah dasar. Sedangkan untuk sampel penelitian, penulis mengambil 5 orang siswa dari dua sekolah dasar yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu proses pembelajaran secara daring kepada 5 orang siswa sekolah dasar kelas IV dengan dua sekolah yang berbeda. Pembelajaran dilakukan pada mata pelajaran IPA dengan tema energi alternatif. Proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan aplikasi *whatsapp*, kemudian siswa diberikan tes awal dan tes akhir dengan soal essay berjumlah 10. Soal yang diberikan kepada siswa sudah disesuaikan dengan kemampuan kognitif dan indikator *learning obstacles*. Tes diberikan kepada siswa untuk mengetahui apakah dalam proses pembelajaran secara daring terdapat *learning obstacles*. Setelah melakukan tes awal dan tes akhir, tiap siswa harus mengisi angket untuk mengetahui bagaimana respons siswa terhadap pembelajaran daring yang telah dilakukan. Pengolahan data dilakukan secara deskriptif kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

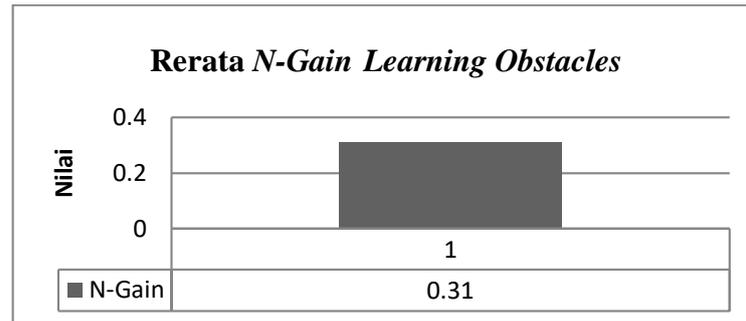
Rekapitulasi Respons dan *Learning Obstacles* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Respons dan *Learning Obstacle* Siswa

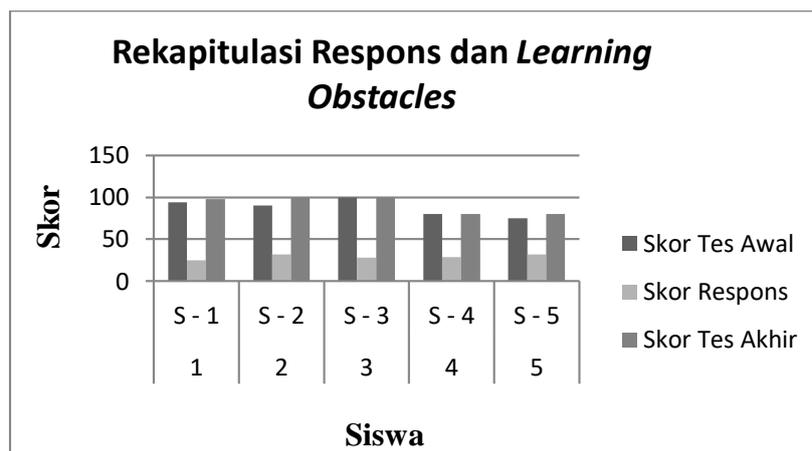
No.	Responden	Tes Awal	Skor Respons	Tes Akhir
1.	S - 1	94	25	98
2.	S - 2	90	32	100
3.	S - 3	100	28	100
4.	S - 4	80	29	80
5.	S - 5	75	32	80

Berdasarkan Tabel 1 dapat dikatakan bahwa terdapat peningkatan terhadap nilai tes awal dan tes akhir. Siswa dapat memperoleh nilai di atas KKM dan sedikit mengalami kesulitan-kesulitan belajar dalam menjawab soal dan hasil perhitungan skala respons di atas, hasil respons siswa termasuk dalam kategori Jelek.

Adapun nilai rerata *N-Gain* tes awal dan tes akhir dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1. Rerata *N-Gain Learning Obstacles*

Berdasarkan Gambar 1 dapat dikatakan bahwa terdapat peningkatan terhadap nilai tes awal dan tes akhir. Siswa dapat memperoleh nilai di atas KKM dan sedikit mengalami kesulitan-kesulitan belajar dalam menjawab soal. Selain itu, nilai *N-Gain* dari hasil tes awal dan tes akhir adalah sebesar 0,31 dan termasuk dalam kategori sedang. Adapun hasil rekapitulasi respons dan *learning obstacles* siswa dapat dilihat pada Gambar 2.

Gambar 2. Rekapitulasi Respons dan *Learning Obstacles*

Berdasarkan Gambar 2 hubungan respons dan *learning obstacles* siswa dapat diuraikan sebagai berikut.

Subjek 1 memiliki skor respons 25 dengan nilai tes awal 94 dan nilai tes akhir 98, respons setelah melakukan pembelajaran secara daring dapat dikatakan bahwa subjek tidak menyukai pembelajaran secara daring dan lebih menyukai pembelajaran secara langsung karena dapat bertemu dengan teman ataupun guru, namun subjek dapat memperoleh nilai di atas KKM. Berdasarkan indikator *learning obstacle*, subjek mengalami *ontogenic obstacle* atau hambatan yang terjadi karena kurangnya kesiapan diri dan mental Manno (Rohmah, 2019). Hambatan seperti ini dapat muncul kapan saja, pembelajaran yang dilakukan secara daring dapat menjadi faktor terjadinya hambatan tersebut. Subjek bisa saja baru pertama kali

melakukan pembelajaran secara daring sehingga merasa tidak siap atau gugup yang mengakibatkan tidak dapat melengkapi jawaban soal tersebut dan hanya menjawab yang subjek ketahui saja. *Ontogenic obstacle* dapat terjadi pula karena ketidaksesuaian antara pembelajaran yang diberikan dengan tingkat berpikir siswa, sehingga siswa merasa tidak siap dan menyebabkan munculnya kesulitan dalam proses pemahaman materi (Yusuf, et.al., 2017). Akan tetapi subjek dapat melengkapi jawaban soal yang lainnya, dari respons yang diisi subjek merasa bahwa pembelajaran secara daring dapat membantu mencari materi energi alternatif.

Subjek 2 memiliki skor respons 32 dengan nilai tes awal 90 dan nilai tes akhir 100. Respons subjek 2 setelah melakukan pembelajaran secara daring dapat dikatakan tidak menyukai pembelajaran yang dilakukan secara daring dan lebih senang pembelajaran secara langsung karena dapat bertemu teman dan gurunya. Berdasarkan indikator *learning obstacle*, subjek mengalami *didactical obstacle* yaitu hambatan yang terjadi oleh proses atau metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru Rismawati (2018). Hambatan tersebut berkaitan dengan respons subjek yang tidak menyukai pembelajaran secara daring. Meskipun begitu subjek merasa bahwa pembelajaran daring memudahkan dalam mencari materi energi alternatif dan dapat memanfaatkannya dengan baik sehingga dapat dengan mudah menjawab soal dan mendapat nilai 100.

Subjek 3 memperoleh skor respons 28 dengan nilai tes awal 100 dan nilai tes akhir 100. Respons yang dihasilkan subjek tidak senang dengan pembelajaran yang dilakukan secara daring karena kurang memahami materi yang ada dalam video. Meskipun begitu, pembelajaran secara daring memudahkan subjek dalam mencari materi energi alternatif sehingga subjek dapat menjawab soal dengan benar. Dalam kegiatan pembelajaran secara daring, subjek sangat antusias dan patuh, sehingga dapat dikatakan bahwa subjek termotivasi dan memanfaatkan kegiatan pembelajaran dengan benar sehingga dapat memperoleh nilai 100.

Subjek 4 memperoleh skor respons 29 dengan nilai tes awal 80 dan nilai tes akhir 80. Respons yang dihasilkan subjek tidak senang dengan pembelajaran yang dilakukan secara daring dan kurang memahami materi yang disampaikan melalui aplikasi *whatsapp*. Meskipun begitu, pembelajaran secara daring dapat membantu subjek dalam mencari materi energi alternatif dengan mudah sehingga dapat menjawab soal tes akhir. Berdasarkan indikator *learning obstacle*, subjek mengalami *didactical obstacle* (hambatan yang diakibatkan oleh proses atau metode pembelajaran yang dilakukan) dan *epistemological obstacle* (hambatan yang diakibatkan karena pengetahuan siswa hanya terbatas pada konteks tertentu Unaenah (2017) . Hambatan tersebut berkaitan dengan respons subjek yang kurang memahami

materi yang disampaikan melalui aplikasi *whatsapp* dan hambatan ini bisa terjadi karena subjek belum pernah mempelajari materi ini sebelumnya. *Epistemological obstacle* muncul karena subjek tidak dapat mengamati soal dengan baik sehingga keliru dalam menjawab atau bisa saja subjek belum pernah diberikan jenis soal menganalisis sehingga bingung dalam menjawab atau kemampuan menganalisis subjek belum baik. Jika dikaitkan dengan respons, subjek memang kurang memahami materi yang disampaikan secara daring sehingga keterbatasan konteks yang diketahui subjek dan kurangnya pemahaman terhadap materi mengakibatkan munculnya *epistemological obstacle* tersebut.

Subjek 5 memperoleh skor respons 32 dengan nilai tes awal 75 dan nilai tes akhir 80. Berdasarkan hasil respons, subjek tidak senang melakukan pembelajaran secara daring menggunakan aplikasi *whatsapp* akan tetapi cukup memahami materi yang disampaikan. Berdasarkan indikator *learning obstacle*, subjek mengalami *didactical obstacle* (hambatan yang diakibatkan oleh proses atau metode pembelajaran yang dilakukan) dan *epistemological obstacle* (hambatan yang diakibatkan karena keterbatasan konteks yang dimiliki) Indasari (2019). Berdasarkan hasil respons, subjek kurang memahami materi yang disampaikan melalui aplikasi *whatsapp* dan hambatan ini bisa terjadi karena subjek belum pernah mempelajari materi ini sebelumnya atau subjek tidak memahami materi yang disampaikan melalui aplikasi *whatsapp* sehingga subjek hanya menjawab soal dengan menebak saja dan mengakibatkan *didactical obstacle*. Jika dikaitkan dengan respons, subjek memang tidak menyukai pembelajaran secara daring dan cukup memahami materi yang disampaikan artinya tidak sepenuhnya subjek memahami materi secara daring sehingga keterbatasan konteks yang diketahui subjek dan kurangnya pemahaman terhadap materi mengakibatkan *epistemological obstacle* atau subjek tidak terbiasa mengerjakan soal analisis dan terbiasa mengerjakan soal-soal rutin sehingga kemampuan menganalisis subjek kurang baik.

Hasil analisis terhadap rekapitulasi respons dan *learning obstacles*, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran secara daring menggunakan aplikasi *whatsapp* kurang diminati oleh subjek sehingga mengalami kesulitan-kesulitan dalam belajar.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran secara daring menggunakan aplikasi *whatsapp*, hasil respons siswa termasuk dalam kategori Jelek. Hasil respons dari 5 subjek yaitu rata-rata tidak senang belajar materi energi alternatif menggunakan aplikasi *whatsapp*, sebagian dari mereka yaitu subjek 1, 3, 4 kurang memahami materi energi alternatif jika dilakukan secara daring. Mereka lebih senang belajar secara langsung karena dapat bertemu guru dan teman-temannya di sekolah. Dari video pembelajaran yang telah dilakukan menggunakan *whatsapp*, subjek 1, 3, 4

sulit untuk memahami materi tersebut. Ketidaksukaan subjek bisa disebabkan karena baru pertama kali melakukan pembelajaran secara daring atau pembelajaran yang dilakukan sulit dipahami meski pembelajaran daring ini dapat dimanfaatkan oleh subjek karena mereka dapat dengan mudah mencari materi energi alternatif sehingga dapat menjawab soal tes.

Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran secara daring menggunakan aplikasi *whatsapp*, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa subjek yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam belajar, hanya subjek 3 yang tidak mengalami kesulitan-kesulitan tersebut. Semua indikator *learning obstacles* ternyata muncul yakni, *ontogenic obstacle* (hambatan yang terjadi karena kesiapan diri atau mental siswa/kemampuan tingkat berpikir), *didactical obstacle* (hambatan yang terjadi karena metode pengajaran guru yang dilakukan tidak sesuai dengan karakteristik siswa), *epistemological obstacle* (hambatan yang terjadi karena pengetahuan konteks siswa yang terbatas). Kesulitan-kesulitan belajar yang banyak dialami oleh siswa yakni, *didactical obstacle* (hambatan yang terjadi karena metode pengajaran guru yang dilakukan tidak sesuai dengan karakteristik siswa) dan *epistemological obstacle* (hambatan yang terjadi karena pengetahuan konteks siswa yang terbatas). Kesulitan-kesulitan belajar siswa bisa terjadi karena metode pengajaran guru yang tidak sesuai dengan karakteristik siswa, dapat terjadi pula karena kurangnya kemampuan literasi siswa.

Berdasarkan temuan-temuan selama melaksanakan penelitian, maka peneliti dapat mengajukan beberapa rekomendasi diantaranya peneliti menyarankan penelitian lanjutan dengan menggunakan subjek lebih dari 5 orang, peneliti menyarankan penelitian lanjutan dengan menggunakan aplikasi selain *whatsapp* (aplikasi tersebut dapat berupa *zoom*, *google form*, atau yang lainnya sebagai alternatif dalam melakukan kegiatan pembelajaran pada masa pandemi), dan peneliti harus menyiapkan rencana proses pembelajaran yang menarik dan mudah agar siswa dapat memahami materi dan tidak membosankan.

Daftar Pustaka

- Ali, S. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 220.
- Aprida, P. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 334.
- Brousseau. (1997-1990). Theory Of Didactical Situation In Mathematics. *Academic Publisher*, 86.
- Dewi, F. A. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 58-59.
- Haryanto. (2015). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Komunikasi Komunitas Pustakawan Homogen Dalam Rangka Pemanfaatan Bersama Koleksi Antar Perguruan Tinggi. *ISSN : 2089-6549*, 85.
- Indasari Mifta, R. M. (2019). Analisis Learning Obstacles Siswa Dalam Menyelesaikan Soal-Soal Geometri Materi Volume Kubus Dan Balok. *Wahana Didaktika*, 298.
- Jumiatmoko. (2016). *WhatsApp Messenger Dalam Tinjauan Manfaat Dan Adab*. *Wahana Akademika*, 54.

- Maunah. (2016). Dampak Regulasi Di Bidang TIK Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Siswa Di Sekolah Menengah kejuruan. *Cakrawala Pendidikan*, 176.
- Muhammad Sobri, N. S. (2020). Mewujudkan Kemandirian Belajar Melalui Pembelajaran Berbasis Daring DiPerguruan Tinggi Pada Era Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 66.
- Rohmah, S. K. (2019). Analisis learning Obstacles Siswa Pada Materi Pecahan Kelas IV Sekolah Dasar. *Journal Of Islamic Primary Education*, 14.
- Siti, K. (2019). Analisi Learning Obstacle Siswa Pada Materi Pecahan Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 14.
- Syahyudin. (2019). Pengaruh Gawai Terhadap Pola Interaksi Sosial Dan Komunikasi. *Jurnal Kehumasan*, 274.
- Tara Dika Utama, M. J. (2016). Analisis Learning Obstacle Siswa Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 64.
- Tarmidzi. (2020). Pengaruh Kegiatan Literasi Terhadap Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Caruban Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 41.
- Tirtarahardja, L. S. (2015). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Adi Mahasatya.
- Unaenah, E. (2017). Analisis *Learning Obstacles* Konsep Geometri Pada Mahasiswa Semester 1 Program Studi Pendidikan Dosen Sekolah Dasar. *Prossiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, 290, 295.
- Yusfita Yusuf, N. T. (2017). Analisis Hambatan Belajar (*Learning Obstacle*) Siswa SMP Pada Materi Statiska. *Aksioma Vol.8, No. 1, Juli 2017*, 83.